

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BANGUNAN BERLANGGAM BALI

Ngakan Putu Sueca, Ida Bagus Gede Primayatna, Ketut Muliawan S., Wayan Nada,
Dw. Nym. Wastika

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor determinan pengetahuan masyarakat tentang arsitektur tradisional Bali (ATB) dan untuk mengetahui faktor-faktor determinan persepsi masyarakat Bali tentang bangunan kantor berlanggam Bali serta ingin menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini memakai rancangan sampel survai (cross-sectional). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan instrumen pokok berupa kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel acak bertingkat. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik (menggunakan analisis varians).

Dari delapan variabel yang rencananya dianalisis hanya enam yang dapat dianalisis secara statistik (status responden, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja di bidang bangunan, kemampuan membaca huruf Bali, dan intensitas membaca lontar), sedangkan dua yang lainnya (umur dan pekerjaan) tidak dapat dianalisis karena distribusinya tidak memenuhi syarat untuk dianalisis (banyak sel yang kosong). Dari enam variabel tersebut hanya 4 yang berkaitan secara bermakna dengan tingkat pengetahuan ($P < 0,01/0,05$), yaitu variabel status, jenis kelamin, pengalaman kerja di bidang bangunan, dan kemampuan membaca huruf Bali. Dua variabel lainnya tidak berhubungan secara bermakna ($P > 0,05$). Kontribusi keempat variabel tersebut terhadap pengetahuan adalah 34,1%, artinya bahwa 34,1% tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh keempat variabel tersebut. Dari keempat variabel tersebut ternyata pengalaman kerja di bidang bangunan mempunyai kontribusi paling besar, kemudian berturut-turut adalah kemampuan membaca huruf Bali, jenis kelamin, dan status responden.

Sedangkan analisis statistik terhadap persepsi menunjukkan bahwa tidak satu pun variabel menunjukkan hubungan yang bermakna ($P > 0,05$). Ini mungkin menunjukkan bahwa persepsi visual telah menjadi bagian hidup masyarakat sehingga pendidikan formal, umur, status, jenis kelamin, pengalaman kerja, kemampuan membaca huruf Bali, dan kemampuan membaca lontar tidak berpengaruh terhadapnya. Kemungkinan lain bahwa instrumen yang dipakai, serta kemampuan interpretasi pencacah belum teruji validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu perlu diupayakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor determinan terhadap pengetahuan dan persepsi ini dengan mencoba mengeksplorasi variabel lainnya dan menguji instrumennya terlebih dahulu.

Kata kunci: Persepsi masyarakat, Bangunan berlanggam Bali.

ABSTRACT

The objective of this study is to know determinant factors of people knowledge about Balinese tradisional architecture and to know determinant factors of Balinese perception on Balinese style buildings and to explain factors that affect them.

The research uses cross-sectional sample survey. Data are collected by interview techniques with questionnaire as the main instruments. Sampling techniques which is used is stratified random sampling. Data is analyzed descriptively and analytically (using variance analysis).

Among eight variables which planned to be examined, only six variables can be analyzed statistically (respondent status, sex, education, working experience on building construction, ability in reading Balinese character, and intensity in reading "lontar"), and the other two variables (age, and occupation) cannot be analyzed because its distributions do not fulfil the requirements to be analyzed (too many empty cells). Among the six variables, only four variables are significantly related ($P < 0,05$). The contributions of the four variables to knowledge is 34.1%, that means 34.1% of knowledge is affected by those variables. Among those variables, apparently, the work experience on building construction gives strongest contribution, and then followed by ability in reading Balinese character, sex, and respondent status respectively.

On the other hand, statistical analysis towards perception shows that there in no variable shows significant relation ($P > 0,05$). It might shows that visual perception has become part of people's everyday life so that formal education, age, status, sex, working experience, ability in reading Balinese character, and ability in reading "lontar" do not affect it. Furthermore, other possibilities that instruments which are used, and field workers interpretation ability do not proved its validity and reliability yet. Therefore it needs to be carried out further research in order to know determinant factors towards knowledge and percepton by trying to explore other variables and testing the instruments first.

Keywords: Balinese perception, Balinese style buildings.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejak tahun 70-an pemerintah dan masyarakat Bali telah sepakat untuk melestarikan dan mengembangkan arsitektur lokal untuk menjawab tantangan-tantangan arsitektur kekinian dan masa mendatang. Untuk itu telah dilakukan berbagai upaya inventarisasi pola dasar arsitektur yang ada, baik dari segi falsafah, tata ruang, tata bentuk, ragam hias, dan sebagainya. Di samping itu telah pula dilakukan penelitian dibidang kearsitekturan yang mencoba mengungkapkan berbagai fenomena yang muncul dalam panorama arsitektur di daerah Bali.

Dalam hal itu, Gelebet (1980) dan kawan-kawan menemukan bahwa telah terjadi pergeseran yang amat mengejutkan dalam cara-cara berarsitektur masyarakat di Bali. Arsitektur tradisional telah tergeser oleh bentuk-bentuk kekinian yang dipandang modern. Aturan-aturan arsitektur tradisional telah banyak dilupakan dan ditinggalkan, termasuk pola tata ruang, dimensi, proses mendirikan bangunan, dan lain-lainnya. Hasil penelitian tersebut sesungguhnya memberikan lampu merah bagi kebijakan untuk melestarikan dan mengembangkan arsitektur tradisional Bali. Namun hal itu tidak mendapatkan perhatian semestinya.

Setelah hampir dua dasa warsa usaha tersebut dilakukan maka kini ancaman punahnya arsitektur tradisional semakin nyata, apalagi jika kita melihat ke depan terhadap perkembangan arsitektur di daerah ini. Berdasarkan hasil penelitian Sueca dkk. (1994) ditemukan bahwa pengetahuan masyarakat tentang ATB sangat rendah. Jika ini dikaitkan dengan usaha-usaha pelestarian tentunya telah terjadi ketimpangan kebijakan dalam usaha pemasyarakatan kaidah-kaidah kearsitekturan yang dimiliki. Sebagai contoh, pada akhir-akhir ini Hong Sui/Feng Sui terasa lebih memasyarakat jika dibandingkan dengan *asta kosali-kosali*, dan jika tidak segera tanggap maka tidak mustahil Hong Sui akan menggantikan *asta kosala-kosali*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bangunan berlanggam Bali cukup baik (ibid), tetapi ini belumlah dirasa cukup untuk usaha-usaha pelestarian dan pengembangan ATB. Sangat minimnya usaha-usaha melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan perancangan lingkungan binaan menyebabkan terjadinya jurang pemisah antara masyarakat dengan para perencana serta pengambil ke-

putusan. Sebagian terbesar dari karya-karya arsitektur di daerah ini tidak dianggap berlanggam Bali oleh masyarakat, ironisnya oleh segelintir pengambil keputusan sudah dianggap berlanggam Bali.

Para perencana/arsitek, dan pengambil keputusan berdiri di atas menara gading analisisnya untuk melahirkan karya-karya kearsitekturan yang ada. Jika boleh dikatakan maka usaha-usaha pelestarian dan pengembangan arsitektur tradisional belumlah mencapai sasaran dan bahkan sangat memprihatinkan. Oleh karena itu perlu diusahakan penelitian-penelitian intensif sehingga diperoleh fakta-fakta paling aktual dan orisinal dari sumber-sumber primer. Dengan demikian diharapkan dapat direncanakan program-program yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya masyarakat pencetus dan pendukung kebudayaan khususnya kebudayaan Bali.

Jika usaha-usaha pelestarian dan pengembangan ATB masih menjadi komitmen kita maka peningkatan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang ATB sangat perlu dilakukan. Untuk itu terlebih dahulu perlu diteliti faktor-faktor determinan terhadap pengetahuan dan persepsi masyarakat agar nantinya dapat dipakai sebagai dasar penyusunan program yang berdaya guna dan berhasil guna.

2. Rumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang dapat diungkap dari fenomena ini, maka penelitian ini akan mencoba mengajukan beberapa masalah berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menjadi determinan pengetahuan masyarakat tentang ATB?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi determinan persepsi masyarakat tentang bangunan berlanggam Bali?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor determinan pengetahuan masyarakat tentang ATB.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor determinan persepsi masyarakat tentang bangunan berlanggam Bali.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang terkait dengan kedua masalah tersebut.

4. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan data dasar untuk perumusan program pelestarian dan

pengembangan ATB (terutama yang berkaitan dengan program intervensi terhadap pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang ATB). Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu kearsitekturan (khususnya untuk studi kuantitatif).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Persepsi

Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Dalam psikologi sosial, sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian seseorang terhadap obyek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap obyek sikap. (Mar'at, 1981, hal. 16). Sikap bukanlah suatu reaksi yang terbuka, tetapi harus ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup (terselubung). Dalam hal ini, sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (keyakinan, persepsi, informasi), komponen afektif (perasaan emosional, suka tidak suka, simpati, rasa takut/ tidak takut), dan komponen konatif (kecenderungan perilaku). Ketiga komponen ini mempunyai dinamika yang sangat kompleks dan merupakan suatu sistem kognitif yang menghasilkan totalitas sikap (ibid, hal. 43).

Komponen kognitif tersebut akan menjawab pertanyaan "bagaimanakah pendapat anda tentang obyek sikap". Komponen afektif menjawab pertanyaan "bagaimanakah perasaan anda tentang obyek sikap", dan komponen konatif akan menjawab pertanyaan "bagaimana reaksi anda terhadap obyek sikap". Karakteristik sikap senantiasa mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari komponen afektif. Oleh karena itu sikap adalah relatif konstan dan agak sukar berubah. Perubahan terjadi jika ada tekanan yang cukup dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap melalui dinamika tertentu.

Persepsi sebagai komponen kognitif sikap memegang peranan penting dalam pembentukan totalitas sikap. Hal ini disebabkan karena aspek kognitif sikap merupakan sumber informasi utama yang dievaluasi secara positif dan negatif oleh komponen afektif (evaluasi ini bersifat terselubung).

Berdasarkan teori "*cognitive consistency*" Lewin, Hider, Aberson, Festinger, dan Osgood,

dijelaskan bahwa tiap-tiap manusia memiliki kecenderungan untuk senantiasa mencari konsistensi yang ditentukan oleh komponen kognitif (ibid, hal. 9). Dengan kata lain, persepsi mendasari secara relatif tetap totalitas sikap seseorang. Oleh karena itu kajian terhadap hal ini penting dilakukan.

Setelah secara umum dijelaskan tentang sikap, struktur sikap dan kedudukan persepsi di dalam sikap, maka berikut ini akan dikemukakan pengertian-pengertian persepsi. Persepsi mempunyai pengertian yang sangat luas. Duncan mengatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Oleh sebab itu terdapat banyak definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Berikut ini dijelaskan beberapa definisi tersebut.

Newcomb mendefinisikan persepsi sebagai organisasi informasi tentang orang-orang dan pemberian ciri-ciri kepada mereka (Newcomb, 1978, hal. 207). Berbeda dengan Newcomb, Miftah Thoha mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 1983, hal. 135). Dia menambahkan bahwa kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Sedangkan menurut Sartain (seperti dikutip Wahyu Sutheja), menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginterpretasian rangsangan (stimulus), penemuan serta pembentukan maknanya (Sutheja, 1982, hal. 209). Menurut Bigot, persepsi itu muncul dengan sendirinya, merupakan produk setelah melalui proses pemikiran, terbentuk melalui abstraksi, muncul dari alam sadar. Dalam mempersepsi terjadilah pengenalan kembali, memperbandingkan, menyerap, dan menginterpretasi.

Dari beberapa definisi tersebut dapatlah ditarik intisari konsep persepsi, yaitu:

1. Persepsi merupakan organisasi informasi tentang lingkungan, baik yang diperoleh lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.
2. Bahwa organisasi informasi tersebut bukanlah pencatatan yang benar tentang situasi tetapi merupakan penafsiran yang unik dan bahkan bisa sangat berbeda dengan kenyataan yang ada.
3. Aksi mempersepsi biasanya melibatkan kegiatan pengenalan kembali, memperbandingkan,

kan, menyerap, dan menginterpretasi serta membentuk makna dan ciri-ciri obyek persepsi.

Persepsi tidak dapat langsung diamati, karena terjadinya di dalam otak dan merupakan reaksi yang masih terselubung. Dalam hal ini persepsi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai predisposisi sikap yang masih tertutup. Pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologi, famili, dan kebudayaan (Thoha, 1983, hal. 143).

2. Bentuk dan Langgam dalam ATB

Arsitektur tradisional Bali memiliki ciri-ciri bentuk yang membedakannya dari bentuk arsitektur lainnya di Indonesia. Secara tipologis, ATB dapat dibedakan antara arsitektur perumahannya, tempat pemujaan, dan bangunan umum. Untuk tipologi perumahan dapat dikenali dari jumlah tiangnya, seperti *bale sakapat*, *bale sakanem*, *sekutus*, *saka roras* dsb.

Bentuk bangunan tempat pemujaan bersifat lebih khas yang dapat dibedakan dari segi jumlah tiangnya, sosok, atau fungsinya. Dari segi tiang, dikenal *pelinggih panca rsi*, *sapta rsi*, dsb. Sedangkan dilihat dari sosok atau wujudnya telah dikenal bangunan seperti *tugu*, *padma*, *candi*, *gedong*, *meru*, *pelinggih*, dsb. Untuk bangunan umum dikenal adanya bangunan seperti *wantilan*, *bale kulkul*, *bale gong*, *bale banjar*.

Masyarakat tradisional tidak pernah mengenal istilah langgam, seperti halnya masyarakat arsitektur sekarang ini. Fenomena langgam dari arsitektur di daerah Bali tidak terlepas dari perkembangan tuntutan bahasa formal arsitektur yang melanda dunia abad kedua puluh. Bahkan, fenomena ini menjadi paling menarik bagi sebagian terbesar masyarakat konsumen arsitektur dibandingkan dengan dimensi arsitektur lainnya seperti tata letak, tata ruang, aturan-aturan, lontar, dsb. Oleh karena itu sangat menarik untuk dikaji.

3. Dasar-dasar Perbedaan Individual

Benjamin Handler pernah menyerukan agar dilakukan studi-studi kemanusiaan dan seni sosial serta keperilakuan dalam arsitektur agar tidak hanya berkutat pada masalah-masalah estetis dan teknis belaka. Hal ini diperlukan agar arsitektur bisa menghasilkan karya-karya yang lebih baik, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai jasa arsitektur (Handler, 1970).

Dalam hal lain banyak dirisaukan tentang besarnya kesenjangan persepsi antara arsitek dan pemakai bangunan, dan hal ini telah dibuktikan dengan hasil-hasil riset yang sistematis (Palmer, 1981). Menjadi penting pula untuk mendekatkan kesenjangan tersebut, sebab akal sehat sang arsitek bukanlah akal sehat si pemakai, semata-mata karena yang satu telah mengalami pendidikan profesional dan yang lain tidak. Demikian dikatakan arsitek Belanda Neil Park seperti dikutip Gary T. Moore (1991).

Studi-studi keperilakuan di bidang arsitektur telah banyak dilakukan, baik dalam lingkup psikologi lingkungan, antropologi arsitektur, maupun psikologi arsitektur. Metode-metode yang digunakan banyak mengambil dari dasar-dasar ilmu perilaku dan antropologi, baik dengan rancangan eksperimental, sampel survai, rancangan longitudinal maupun pendekatan silang budaya.

Dalam bidang perilaku telah banyak dilakukan penelitian perbedaan-perbedaan individual (*individual differences*) yang berusaha mengungkap pengaruh perbedaan individu terhadap berbagai penampilan (*performance*), kecenderungan (*preference*), sikap (*attitude*), persepsi (*perception*), perilaku (*behavior*), dan sebagainya. Hal ini memiliki manfaat didalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Canter, 1974). Perbedaan-perbedaan individual tersebut meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, pekerjaan, status, ras, agama, dan lain-lainnya.

METODA PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan rancangan "*cross-sectional*" atau sampel survai. Populasi dalam penelitian ini adalah orang Bali, berdomisili di Kota Madya Denpasar yang berumur 18-65 tahun dan beragama Hindu. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kodya Denpasar, yang terdiri dari 3 kecamatan, yaitu kecamatan Denpasar Barat, Selatan dan Timur. Teknik sampling yang digunakan adalah "*multi-stage random sampling*".

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metoda wawancara terstruktur, memakai instrumen pokok berupa kuesioner. Dengan memakai kuesioner akan diperoleh beberapa keuntungan

antara lain: hemat waktu, biaya, data yang diperoleh cukup banyak dan luas, memudahkan pengolahan serta analisis data, instrumen dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini dilengkapi dengan sketsa dan foto-foto sehingga membantu kelancaran komunikasi antara pencah dan responden.

4. Analisis Data

Untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi masyarakat digunakan pendekatan kualitatif (dianalisis secara deskriptif) menggunakan tabel-tabel distribusi frekwensi dan grafik sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan persepsi masyarakat digunakan teknik analisis multi varian (ANOVA). Dalam hal ini persepsi dan pengetahuan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel bebasnya adalah status responden, umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, pengalaman kerja dibidang bangunan, kemampuan membaca hurup Bali, dan intensitas membaca lontar.

HASIL DAN BAHASAN

1. Deskripsi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Sebagai hasil dan proses pemilihan sampel yang telah dilakukan ternyata Kecamatan Denpasar Timur terpilih sebagai sampel tingkat kecamatan. Dari 15 desa di daerah ini secara acak sederhana terpilih Desa Kesiman Petilan. Desa ini terdiri dari 7 banjar dinas, yaitu Banjar Abian Nangka Kaja, Banjar Abian Nangka Kelod, Banjar Meranggi, Banjar Kehen, Banjar Batan Buah, Banjar Bukit Buwung, dan Banjar Kedaton. Sampel diambil dari ketujuh banjar tersebut, mengingat faktor geografis dan keterwakilan populasi yang lebih baik.

Desa Kesiman Petilan terletak di bagian Timur Kecamatan Denpasar Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gianyar. Desa ini mudah dicapai dari segala penjuru, apalagi setelah adanya jalan lingkaran kota dan dekat dengan pusat kota Denpasar.

Dari 225 responden yang diwawancarai, 155 orang di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 70 lainnya adalah perempuan. Mereka 94 orang berstatus sebagai kepala keluarga (41,8%) sedangkan 131 orang lainnya sebagai anggota keluarga (58,2%). Pendidikannya 63 orang SD

ke bawah, 93 orang sekolah menengah, dan sisanya 69 orang berpendidikan tinggi atau yang sederajat. Di antara mereka, 63 orang berpengalaman bekerja di bidang bangunan dan 162 lainnya tidak, dimana hanya 31 responden menyatakan pernah membaca lontar dan 194 lagi tidak pernah.

2. Faktor-faktor Determinan Pengetahuan Masyarakat Tentang ATB

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang sesuatu berpengaruh terhadap persepsi dan perilakunya. Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka diharapkan persepsinya akan bertambah baik, demikian pula perilakunya. Tetapi hubungan ini tidak selalu berkaitan secara positif (sejalan), bahkan sering bertolak belakang. Hal ini disebabkan karena kompleksitas dimensi persepsi serta perilaku manusia itu sendiri.

Kebijakan pelestarian dan pengembangan ATB menuntut sosialisasi berbagai informasi tentang ATB atau dengan kata lain memerlukan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat. Dengan mengetahui ATB lebih baik maka diharapkan tumbuh pengertian, pemahaman dan persepsi masyarakat yang positif terhadap ATB sehingga usaha pelestarian dan pengembangannya dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada sampel ternyata pengetahuan masyarakat tentang ATB bervariasi dari yang kurang baik, sedang, dan baik. Generasi muda umumnya kurang pemahamannya tentang arsitektur tradisional dan kelihatan membaik pada orang-orang dewasa atau tua. Hal ini barangkali terkait dengan peran orang tua yang lebih besar dalam membangun dan minat generasi muda pada hal-hal yang terkait dengan bangunan kurang. Sejak awal sesungguhnya variabel umur ingin dilihat pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang ATB. Akan tetapi karena kesalahan kategorisasi dalam kuesioner maka variabel ini tidak dapat dianalisis secara statistik.

Juga ditemukan bahwa masyarakat yang memiliki pengalaman kerja di bidang bangunan memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak. Dari hasil ini dapat diperkirakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang ATB lebih banyak diperoleh dari pendidikan informal (melalui pengalaman kerja), dan bukan berdasarkan pendidikan formal (sekolah, kursus-kursus, ceramah, penataran). Praktek langsung ternyata lebih memberi

sumbangan positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Dari analisis statistik terlihat bahwa ada perbedaan bermakna antara masyarakat yang berpengalaman kerja di bidang bangunan dengan yang tidak ($P < 0,01$).

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang ATB pada sampel kelihatan sedikit ada perbedaan antara masyarakat yang berpendidikan tinggi dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena luasnya informasi yang dapat diperoleh oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Akan tetapi setelah diuji secara statistik ternyata perbedaan ini tidak bermakna ($P > 0,05$). Ini berarti bahwa keadaan pada populasi tidak sama dengan kondisi sampel.

Para undagi di Bali berpedoman pada kaidah-kaidah kearsitekturan yang ada pada lontar-lontar seperti: lontar asta bumi, anta kosala-kosali, janantaka, dll. Dengan dasar ini maka diasumsikan bahwa kemampuan membaca huruf Bali dan intensitas membaca lontar berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang ATB. Data sampel menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang ATB antara masyarakat yang lancar membaca huruf Bali dengan yang tidak. Demikian pula jika dilihat dari intensitas membaca lontar, ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan intensitas membaca lontar. Uji statistik memperlihatkan bahwa kemampuan membaca huruf Bali berkaitan nyata dengan tingkat pengetahuan mereka ($P < 0,05$), namun tidak untuk variabel intensitas membaca lontar ($P > 0,05$). Hal ini barangkali disebabkan karena masyarakat yang aktif membaca lontar bukannya membaca lontar yang terkait dengan arsitektur tetapi berhubungan dengan kakawin ramayana/bratahudha, dan sebagainya.

Jenis pekerjaan responden tidak dapat dilihat kaitannya dengan tingkat pengetahuannya, kecuali dikategorikan menjadi responden yang bekerja dibidang bangunan dan yang tidak. Jika dilihat dari kategori ini maka tingkat pengetahuannya berbeda nyata, seperti yang telah diutarakan sebelumnya. Jenis pekerjaan responden sangat beragam dan jika dikategorikan kira-kira ada 10 sehingga akibat kategori ini sampel tidak berdistribusi normal. Ini mengakibatkan rencana untuk analisis statistik tidak dapat dilakukan karena banyak sel yang kosong.

Pengetahuan masyarakat tentang ATB pada sampel nampak terkait dengan jenis kelamin dan status responden dalam keluarga. Kepala keluarga umumnya memiliki tingkat pengetahuan lebih

baik dibandingkan dengan anggota keluarganya. Demikian pula responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki pengetahuan relatif lebih baik dibandingkan dengan yang perempuan. Uji statistik menunjukkan perbedaan sangat nyata ($P < 0,01$ untuk variabel jenis kelamin, $P < 0,05$ untuk status responden). Ini barangkali menunjukkan peran kepala keluarga sangat dominan dan laki-laki lebih luas aksesnya untuk menerima informasi tentang bangunan.

Seberapa besarkah kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap pengetahuan masyarakat tentang ATB? Dengan menganalisis keenam variabel sekaligus (status, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja di bidang bangunan, kemampuan membaca huruf Bali, dan intensitas membaca lontar) maka dapat diketahui bahwa kontribusi variabel ini terhadap variasi tingkat pengetahuan adalah 36,7% (nilai multiple R square 0,367). Namun jika dua variabel (pendidikan dan intensitas membaca lontar) dikeluarkan dari analisis, maka nilai R square menjadi 0,341 yang berarti bahwa peranan keempat variabel lainnya terhadap variasi tingkat pengetahuan adalah sebesar 34,1%. Ini sekaligus menyiratkan bahwa masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang ATB.

Kontribusi paling besar ternyata diberikan oleh variabel pengalaman kerja di bidang bangunan (dilihat dari nilai sum of square-nya), kemudian berturut-turut adalah variabel kemampuan membaca huruf Bali, jenis kelamin, dan status responden. Hasil ini menunjukkan bahwa praktek langsung dan motivasi ekonomi (yang terkandung dalam variabel pekerjaan) memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ATB. Jika usaha peningkatan pengetahuan menjadi program kebijakan pemerintah maka faktor ini hendaknya menjadi perhatian utama agar program peningkatan pengetahuan menjadi dapat mencapai hasil optimal.

3. Faktor-faktor Determinan Persepsi Masyarakat Tentang Bangunan Berlanggam Bali

Persepsi merupakan dimensi kognitif dari sikap dan memegang peranan penting dalam menentukan totalitas pembentukan sikap. Hal ini disebabkan karena aspek kognitif ini merupakan sumber informasi utama yang dievaluasi secara positif dan negatif oleh komponen efektif, tetapi proses ini masih bersifat terselubung. Yang menjadi tujuan pembentukan sikap adalah

tercapainya konsistensi antara persepsi, sikap, dan perilaku. Seperti telah diungkapkan di depan bahwa persepsi yang positif akan cenderung membentuk sikap yang positif dan demikian pula terhadap kecenderungan perilaku.

Dari perkembangan kearsitekturan di Bali, khususnya dilihat dari aspek visual atau langgam ada perkembangan yang sangat positif. Ini dapat menjadi indikator persepsi masyarakat yang positif terhadap keberadaan arsitektur tradisional. Lestarinya peninggalan arsitektur yang ada (terutama tempat-tempat suci), dikembangkannya langgam Bali pada rumah-rumah rakyat, bangunan pemerintah, bangunan pelayanan umum merupakan indikasi betapa kualitas tampilan visual arsitektur tradisional tidak tergeser oleh langgam yang berkembang di manca negara.

Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat tentang bangunan berlanggam Bali? Berdasarkan teori-teori perbedaan individual diasumsikan bahwa beberapa variabel seperti status, umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan berpengaruh terhadap persepsi. Karena kebudayaan juga dikatakan berpengaruh terhadap persepsi maka dicoba menerjemahkan ini ke dalam variabel kemampuan membaca huruf Bali dan intensitas membaca lontar.

Sampel menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang jelas antara responden yang berpendidikan rendah atau tinggi, antara laki-laki dan perempuan, atau yang muda dengan yang tua. Demikian pula jenis pekerjaan nampaknya tidak banyak berpengaruh terhadap persepsi mereka, pun kemampuan membaca huruf Bali dan intensitas membaca lontar.

Uji statistik juga memperlihatkan yang sama dimana tidak satu pun variabel tersebut yang berkaitan secara bermakna ($P > 0,05$). Mengapa demikian? Berbagai sebab dapat diungkapkan. Langgam merupakan aspek visual yang menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat dan ini berlangsung sejak manusia menyadari keberadaannya di dalam lingkungan, dan menjadi pengalaman hidup yang telah terpatri dalam sanubari setiap responden. Dengan kehidupan adat dan kebudayaannya, masyarakat Bali sangat intens beraktivitas dalam berkesenian, baik sebagai seniman aktif maupun pasif. Covarubias mengatakan bahwa setiap orang Bali adalah seminan (minimal seniman pasif). Oleh karena itu pendidikan formal/informal, pekerjaan, umur, jenis kelamin, dan semua variabel di atas tidak

berpengaruh terhadap persepsi mereka tentang bangunan berlanggam Bali.

Namun tidak terlepas pula kemungkinan bahwa hasil penelitian ini akibat kelemahan kuesioner (karena belum diuji validitas dan reliabilitasnya), atau karena kelemahan pada pewawancara (dalam menginterpretasikan pendapat responden). Untuk mengetahui lebih luas tentang faktor-faktor determinan pengetahuan dan persepsi masyarakat tentang bangunan berlanggam Bali perlu diadakan penelitian lebih seksama.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan diskusi yang telah dipaparkan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat tentang ATB bervariasi dari yang rendah, sedang, dan baik. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti status responden, jenis kelamin, pengalaman kerja di bidang bangunan, dan kemampuan membaca huruf Bali. Secara statistik, keempat variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap tingkat pengetahuan ($P < 0,01/0,05$). Kontribusi keempat variabel tersebut terhadap tingkat pengetahuan adalah sebesar 34,1% yang berarti bahwa 34,1% tingkat pengetahuan masyarakat tentang ATB ditentukan oleh keempat variabel tersebut (multiple R square = 0,341). Sedangkan dua variabel lainnya (pendidikan dan intensitas membaca lontar) tidak berkaitan secara statistik ($P > 0,05$).
2. Persepsi masyarakat pada sampel tidak banyak berkaitan dengan variabel yang diteliti, baik umur, jenis kelamin, pendidikan, status, pekerjaan, pengalaman kerja di bidang bangunan, kemampuan membaca huruf Bali, maupun intensitas membaca lontar. Hal ini barangkali disebabkan karena obyek persepsi sangat nyata, dan obyek visual menjadi bagian dari kehidupan nyata responden. Analisis statistik juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara variabel tersebut dengan persepsi masyarakat ($P > 0,05$). Di samping karena obyek persepsi sangat nyata, barangkali hasil penelitian ini dipengaruhi oleh kualitas kuesioner yang belum diuji validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu bila ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor determinan persepsi

masyarakat perlu dilakukan eksplorasi terhadap variabel-variabel perbedaan individual lainnya, dan juga dengan menguji kesahihan serta keterandalan instrumen terlebih dahulu.

3. Jika ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ATB maka perlu memperhatikan faktor-faktor determinan yang telah disebutkan di atas. Bagaimanakah pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap persepsinya, merupakan masalah yang sangat perlu diteliti lebih jauh. Di samping itu, dalam rangka mencapai efektivitas program pelesarian dan pengembangan ATB maka perlu adanya "action research" sehingga tujuan kebijakan dapat dicapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami menyampaikan banyak terima kasih kepada dokter Dw. Pt. Wijana yang telah bantu menganalisis data penelitian ini. Tanpa bantuan beliau penelitian ini tidak mungkin bisa terlaksana. Kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada mahasiswa pekerja lapangan, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Terakhir kami menyampaikan terima kasih kepada masyarakat desa Kesiman Petilan dan semua pihak yang telah membantu kami dalam penelitian ini, termasuk juga kepada Pusat Penelitian Universitas Udayana yang telah menyediakan dana bagi penelitian ini. Semoga ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne O., "Teori, Kritik, dan Sejarah Arsitektur", dlm. *Pengantar Arsitektur*. Ed. Snyder, J.C. dan Anthony J.C. terj. Hendro Sangkoyo. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.
- Bell, Paul A. Jeffry D. Fisher. Ross J. Looms. *Environmental Psychology*. W.B. Saunders Company, Philadelphia, 1978.
- Canter, David. *Psychology for Architect*. Applied Science Publishers Ltd, London, 1974.
- Depdikbud. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar, 1981.
- . *Adat Istiadat Daerah Bali*. Denpasar, 1985.

Jules, Fredrick A., "Dasar-dasar Persepsi Untuk Perancangan Arsitektur". Dalam. *Pengantar Arsitektur*. Ed. Snyder, J.C. dan Anthony J.C. terj. Hendro Sangkoyo. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1982.

Mar'at. *Sikap dan Perubahannya Beserta Pengukurannya*. Fakultas Psikologi Unpad, Bandung, 1981.

Moore, Garry T., "Pengkajian Lingkungan Perilaku". Dlm. *Pengantar Arsitektur*. Ed. Snyder, J.C. dan Anthony J.C. terj. Hendro Sangkoyo. Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991.

Newcomb. Turner dan Converse. *Psikologi Sosial*. Terj. Joesoef Noerjirwan. CV. Diponegoro, Bandung, 1978.

Rapoport, A., "Cross-Cultural Aspects of Environmental Design", dlm. *Human Behavior and Environment*. Vol. 4. Ed. Altman, Irwin. Amos Rapoport dan Joachim FW. Plenum Press, New York, 1980.

----- . *The Meaning of the Built Environment*. Sage Publications., Beverley Hills. 1982.

Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Lingkungan*. PT. Gramedia, Jakarta. 1992.

Sutheja, Wahyu Made. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal dan Non Formal di Bali". Laporan Penelitian FKIP Universitas Udayana, Singaraja.

Udayana, Universitas. "Inventarisasi Pola-pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali". Laporan Penelitian, Denpasar. 1975.

----- . "Pengembangan Teknologi Bangunan Tradisional Bali". Laporan Penelitian, Denpasar. 1978.

Zeisel, John. *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge University Press, Cambridge. 1990.